

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Analisis Kritik Hadis Tentang Talaq Dalam Keadaan Emosi (Telaah Hadis Pada Ceramah Ust. Farhan Mauludi di Tiktok)

Jahira Salsabila Nurul Imam

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: 2249060017@student.uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 18, 2025
Accepted : July 21, 2025

Revised : July 05, 2025
Available online : August 15, 2025

How to Cite: Jahira Salsabila Nurul Imam. (2025). Analysis of Hadith Criticism About Talaq in Emotional Conditions (Examination of Hadith presented by Ust Farhan Mauludi in Tiktok). *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 112-135. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.13>

Analysis of Hadith Criticism About Talaq in Emotional Conditions (Examination of Hadith presented by Ust Farhan Mauludi in Tiktok)

Abstract. This study analyzes the criticism of hadith regarding divorce pronounced in emotional states, as presented in Ust. Farhan Mauludi's lecture on the TikTok platform. The research aims to evaluate the authenticity of the hadith based on sanad and matan criticism methods and examine its impact on public understanding. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through lecture transcripts, hadith review from primary sources, and interviews with hadith experts. The findings indicate that the hadith concerning divorce in emotional states has varying levels of authenticity in primary hadith collections. Contextual interpretation is crucial to addressing the challenges of da'wah in the digital era. This study contributes to understanding how social media

serves as an effective medium for delivering religious messages while emphasizing the importance of caution in presenting hadith to the public.

Keywords: Hadith Criticism, Divorce, Digital Da'wah, Ust. Farhan Mauludi, TikTok

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kritik hadis tentang talaq dalam keadaan emosi sebagaimana disampaikan dalam ceramah Ust. Farhan Mauludi di platform TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesahihan hadis tersebut berdasarkan metode kritik sanad dan matan, serta mengkaji dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui transkripsi ceramah, telaah hadis dari kitab utama, serta wawancara dengan pakar hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis terkait talaq dalam keadaan emosi memiliki berbagai tingkatan kesahihan dalam kitab-kitab utama. Penafsiran kontekstual menjadi penting untuk menjawab tantangan dakwah di era digital. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media sosial menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan, sekaligus menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan hadis kepada publik.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Talaq, Dakwah Digital, Ust. Farhan Mauludi, TikTok

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi alat komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Salah satu platform populer, TikTok, kerap digunakan oleh para pendakwah untuk menjangkau pendengar yang lebih luas. Ceramah Ust. Farhan Mauludi tentang Talaq dalam keadaan emosi, berkaitan dengan hadis: "*Tiga hal yang seriusnya serius, bercandanya juga serius*"¹ menarik perhatian karena pembahasannya yang relevan bagi kehidupan rumah tangga di masyarakat. Namun, penting untuk memastikan keabsahan hadis yang disampaikan di media sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Hadis tersebut berkaitan dengan keadaan seorang suami yang mentalaq istrinya dalam keadaan emosi, marah, atau bahkan bercanda. Pada masa jahiliyah, para suami kerap mentalaq istrinya dan rujuk kembali tanpa batas dan sering kali menganggap remeh lembaga pernikahan yang sakral. At-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "*seseorang menjatuhkan talaq kepada istrinya sesukanya, dan ia tetap menjadi istrinya jika dia rujuk kepadanya saat iddah meskipun dia sudah menceraikannya seratus kali atau lebih.*"

Ibnu Jarir meriwayatkandari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dulu ada seorang lelaki yang menceraikan istrinya lalu rujuk kembali sebelum selesai masa iddahnyanya lalu menceraikannya kembali. Ia melakukan hal itu untuk merugikan dan menyusahkannya. Lantas Allah SWT menurunkan QS. Al-Baqarah ayat 231²:

¹ Sumber link ceramah: <https://vt.tiktok.com/ZSjLfVjxC/>

² Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an* (terjemahan), (Jakarta: Qisthi Press, 2020), Hlm. 66-68.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَ حَوْهِنَّ بِمَعْرُوفٍ^ق وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا^ع وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ^ق وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُورًا^ق وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ^ق وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ^ع

Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya,⁶⁹⁾ tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum muslimin hendaknya tidak semena-mena terhadap lembaga pernikahan dalam hal ini dalam urusan talaq dan rujuk, dan hal ini selaras dengan hadis yang disampaikan oleh Ust. Farhan Mauludi di Tiktok.

Kajian ini bertujuan untuk mengkritik hadis yang disampaikan dalam ceramah tersebut berdasarkan metode kritik sanad dan matan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana media sosial memengaruhi cara masyarakat memahami hadis, terutama generasi muda. Penelitian ini relevan di tengah maraknya dakwah digital yang menuntut integritas ilmiah sekaligus inovasi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kritik sanad dan matan. Data primer diperoleh melalui transkripsi ceramah Ust. Farhan Mauludi yang diunggah di TikTok. Data sekunder mencakup kitab-kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan lainnya. Langkah-langkah penelitian meliputi: 1) Pengumpulan Data: Melakukan transkripsi video ceramah dan mengidentifikasi hadis yang dirujuk; 2) Kritik Sanad: Menganalisis rantai periwayatan hadis untuk menilai otentisitas dan kredibilitasnya; 3) Kritik Matan: Mengkaji isi hadis berdasarkan konteks dan relevansi dengan prinsip-prinsip syariat. 4) Analisis Kontekstual: Menilai penerapan hadis dalam dakwah digital dan dampaknya terhadap pendengar.

Hasil penelitian akan memberikan wawasan tentang pentingnya validitas hadis dalam dakwah digital serta pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama.

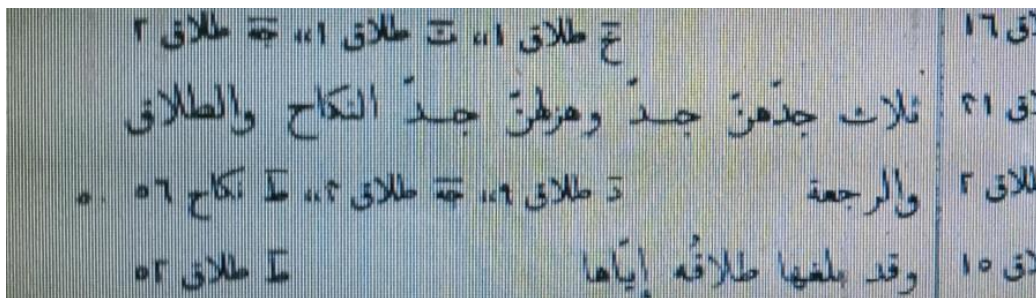
HASIL DAN PEMBAHASAN

ثَلَاثٌ جَدَّهِنَّ جِدٌّ: وَهَزَلَهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ
الراوي: أبو هريرة • الترمذي • سنن الترمذي (١١٨٠/٤) • حسن غريب • أخرجه أبو داود
(٢١٩٠/٤) • الترمذي (١١٨٠/٤) وابن ماجه (٢٠٣٠/٩)

“Tiga hal yang seriusnya serius, bercandanya serius: Nikah, Talak, dan Rujuk”

Hasil Penelusuran Takhrij Hadis dalam Kutub As-Sittah

Berdasarkan hasil penelusuran dengan melalui cara pertama, yaitu metode mu’jam, hadis tersebut terdapat pada 3 tempat yang tersebar di berbagai kitab Hadis.



Penelusuran menggunakan Kitab *Mu’jam Mufahros Li Alfazhil Hadis* Jilid 4 Halaman 24

1. Sunan Abu Dawud

Kitab *At-Thalaq*, Bab *Fi At-Thalaqi ‘ala al-Hazli*, halaman 317, nomor 2194

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ مَاهَاكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((ثَلَاثٌ
جَدَّهِنَّ جِدٌّ: وَهَزَلَهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ))

Telah menceritakan kepada kami Qa’nabiy, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yakni Ibnu Muhammad, dari Abdurrahman bin Habib, dari Atha’ bin Abi Rabah, dari Ibnu Mahak dari Abi Hurairah RA, Bahwasannya Rasulullah Saw. Bersabda: *“Tiga hal yang seriusnya serius, bercandanya serius: Nikah, Talak, dan Rujuk”*

2. Sunan At-Tirmidzi

Kitab *At-Talaq*, Bab *Maa Jaa Fil Jaddi wal Hazli fit Thalaq*. halaman 282, nomor 2039

حدثنا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَرْذَكٍ الْمَدِينِيِّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ مَاهَكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((ثَلَاثٌ جِدُّهِنَّ جِدٌّ: وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ))

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, dari Abdurrahman bin Ardak Al-Madiniy, dari 'Atha', dari Ibnu Mahak, dari Abu Hurairah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. "*Tiga hal yang seriusnya serius, bercandanya serius: Nikah, Talak, dan Rujuk*"

3. Sunan Ibnu Majah

Kitab *At-thalaq*, Bab *Man Thalaqa au Nikaha au Raja' Laa 'Iban*, nomor 2039, halaman 221.

حدثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَبِيبٍ بْنُ أَرْذَكٍ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((ثَلَاثٌ جِدُّهِنَّ جِدٌّ: وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ))

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Habib bin Ardak, telah menceritakan kepada kami 'Atha' bin Abi Rabah dari Yusuf bin Mahak, dari Abu Hurairah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. "*Tiga hal yang seriusnya serius, bercandanya serius: Nikah, Talak, dan Rujuk*"

Skema Sanad



Penelitian Kritik Sanad Hadis

1. Biografi Data Para Rawi, Tahun Lahir dan Wafat, serta Penilaian Kritikus Hadis

a. Jalur Abu Dawud

1) Al-Qa'nabiy

Nama lengkap beliau Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab Al-Qa'nabiy Al-Haritsiy, Abu Abdurrahman Al-Madaniy, tinggal di Basrah.

Beliau meriwayatkan dari (guru-gurunya): Ibrahim bin Ismail bin Abi Habibah Al-Asyhaliy, Ibrahim bin Saad Az-Zuhriy, Usamah bin Zaid bin Aslam, Ishaq bin Abi Bakar Al-Madaniy, Aflah bin Humaid, Abi Dhomroh Anas bin 'Iyadh Al-Laitsiy, Hatim bin Ismail, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Sulaiman bin Bilal, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Abdullah bin Sulaiman, **Abdul 'Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi**, Abdul Aziz bin Muslim, Isa bin Hafs, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya (Muridnya): Al-Bukhari, Muslim, **Abu Dawud**, Ibrahim bin Harb Al-'Askariy, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah, Ahmad bin Hasan At-Tirmidziy, Ahmad bin Sinan Al-Qatthan, Abu Mas'ud Ahmad bin Furat, dan masih banyak lagi.

Muhammad bin Saad dalam Thabaqah At-Tasi'ah mengatakan: Kaana 'Aabidan Faadhilan, Qara a 'ala malik bin anas kutubuhu (ia seorang hamba yang memiliki keutamaan, yang membaca kitab imam malik). Ahmad bin Abdullah Al-'Ijliy mengatakan: Bishriy, Tsiqah, Rajulun Shalih. Abdurrahman bin Abi Hatim, dari ayahnya mengatakan: Tsiqah, Hujjah. Sangat menyukai Al-Muwattha.

Al-Bukhariy mengatakan: Ia wafat pada tahun 221 H atau 220 H.³

No	Kritikus Rawi	Ta'dil	Jarh
1.	Muhammad bin Sa'ad	<i>Aabidan Faadhilan</i>	-
2.	Ahmad bin Abdullah Al-'Ijliy	<i>Tsiqah, Rajulun Shalih</i>	-
3.	Abdurrahman bin Abi Hatim	<i>Tsiqah, Hujjah</i>	-
Kesimpulan		Tsiqah	

2) Abdul Aziz bin Muhammad

Nama lengkap beliau adalah Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid Ad-Darawardi, Abu Muhammad Al-Madaniy, Maula Juhainah. Berasal dari sebuah kampung di faris. Laqabnya ahlu madinah.

Guru-gurunya: Ibrahim bin Uqbah, Usamah bin Zaid al-Laitsiy, Ismail bin Abi Habibah, Tsaur bin Zaid Ad-Diliy, Ju'aid bin Abdirrahman, Ja'far bin Muhammad As-Shadiq, Haris bin Abdirrahman bin Abi Dzubab, Shofwan bin Sulaim, Thariq bin 'Ammar, Abbad bin Katsir Ats-Tsaqafiy, Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, Abdurrahman bin Haris bin Ayyasy, bin Abi Rabi'ah, **Abdurrahman bin Habib bin Ardak**, Abdurrahman bin Humaid bin Abdirrahman bin Auf, Abdurrahman bin Abi 'Amr, Abdussalam bin Abi Janub, Atha bin Abi Rabah, 'Alqamah bin Abi 'Alqamah, dan lain-lain.

Murid-muridnya: Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq, Ibrahim bin Hamzah Az-Zubair, Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar, Abdul 'Aziz Yahya Al-Madaniy, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'iy, Qutaibah bin Said, Muhammad bin Ziyad Az-Ziyadiy, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Salamah Al-Bahiliy, Muhammad bin Mubarak, Adullah bin Muhammad An-Nufail, **Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabiy**, Abdullah bin Wahab Al-Mishriy, Abdurrahman bin Mahdi, dan lain-lain.

³ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmair-Rijal*, Jilid. 16 Halaman 136-139

Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi mengatakan: Malik bin Anas mentsiqahkan Ad-Darawardiy. Abu Thalib mengatakan: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Abdul 'Aziz Ad-Darawardiy, maka ia mengatakan: "Ia seorang yang ma'ruf dalam mencari ilmu, dan jika menceritakan dari kitabnya, maka ia shohih, dan jika menceritakan dari kitab yang lain maka ia waham. Dan jika membaca dari kitab mereka, maka ia khoto' / sering salah. Dan terkadang men-qalb-kan hadis Abdullah bin Umar yang ia riwayatkan dari 'Ubaidullah bin Umar.

Abbas Ad-Duriyy mengatakan dari Yahya bin Ma'in: Ad-Darawardiy Atsbata / Tsabat dari Fulaih bin Sulaiman, Ibnu Abi Zinad, Abi Uwais Ad-Darawardiy, kemudian Ibnu Abi Hazm.

Abu Bakar bin Abi Khaitamah mengatakan dari Yahya bin Ma'in: *Laisa bihi Ba'sun*. Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam dari Yahya bin Ma'in: *Tsiqah, Hujjah*. Abu Zur'ah mengatakan: *Sayyiul Hifzhi*, dan kadang-kadang menceritakan dari hapalannya suatu hadis, maka ia salah.

Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan: ditanya ayahku tentang Abdul 'Aziz bin Muhammad dan Yusuf bin Majisyun, maka ia berkata: Abdul 'Aziz Muhaddis dan Yusuf Syaikhun Yukhtiu.

An-Nasai berkata Ad-Darawardiy *Laisa bi Qawiy*. Dan dalam tempat yang lain: *Laisa bihi Ba'sun*, dan hadisnya dari 'Ubaidullah bin 'Umar *Munkar*.

Muhammad bin Sa'ad mengatakan: Ia dilahirkan di Madinah dan tumbuh disana, dan mendengarkan ilmu dan hadis disana, dan tidak henti-hentinya sehingga wafat pada tahun 187 H dan keadaannya *Tsiqah, Katsiral Hadits Yaghlithu*. Meriwayatkan darinya Al-Jama'ah, Al-Bukhari "*Maqrunan bi ghairihi*"⁴

NO	Kritikus Rawi	Ta'dil	Jarh
1.	Ahmad bin Hanbal	Ia seorang yang <i>ma'ruf</i> dalam mencari ilmu.	Jika menceritakan dari kitabnya, maka ia shohih, dan jika menceritakan dari kitab yang lain maka ia <i>waham</i> . Dan jika membaca dari kitab mereka, maka ia <i>khoto'</i> / sering salah. Dan terkadang men- <i>qalb</i> -kan hadis Abdullah bin Umar yang ia riwayatkan dari 'Ubaidullah bin Umar.
2.	Abbas Ad-Duriyy dari Yahya bin Ma'in dari Fulaih bin Sulaiman, Ibnu Abi Zinad, Abi Uwais Ad-Darawardiy, kemudian Ibnu Abi Hazm.	Ad-Darawardiy <i>Atsbata / Tsabat</i>	-
3.	Abu Bakar bin Abi Khaitamah dari Yahya bin Ma'in	<i>Laisa bihi Ba'sun</i>	-

⁴ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail Rijal*, Jilid. 18, Halaman. 187-195

4.	Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam dari Yahya bin Ma'in	<i>Tsiqah, Hujjah</i>	-
5.	Abu Zur'ah	-	<i>Sayyiul Hifzhi</i> , dan kadang-kadang menceritakan dari hapalannya suatu hadis, maka ia salah.
6.	An-Nasai	-	<i>Laisa bil Qawiy, Laisa bihi Ba'sun</i> , dan hadisnya dari 'Ubaidullah bin 'Umar <i>Munkar</i> .
Kesimpulan		Jarh tingkat 1⁵	

3) Abdurrahman bin Habib bin Ardak Al-Madiniy

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Habib bin Ardak Al-Madiniy, Maula Bani Mahzum, dan dikatakan: Habib bin Abdirrahman bin Ardak. Ismail bin Musa al-Fazariy berkata: Dia adalah saudara 'ali bin Husen dari Ibunya.

Guru-gurunya: Abdul Wahid bin Abdullah an-Nashriy, Abdul Wahab bin Buht, **'Atha bin abi Rabah**, 'Ali bin Husen bin Abi Thalib.

Murid-muridnya: Usamah bin Zaid al-Laits, Ismail bin Ja'far, **Hatim bin Ismail**, Sulaiman bin Bilal, Abdullah bin Ja'far bin Najih, **Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi**, Abul Miqdam Hisyam bin Zaid: Al-Madaniyyun.⁶

An-Nasai berkata: *Munkarul Hadis*. Ibnu Hibban berkata: Dalam kitab (*Ats-Tsiqaat*).

No	Kritikus Rawi	Ta'dil	Jarh
1.	An-Nasai	-	<i>Munkarul Hadis</i> ⁷
2.	Ibnu Hibban	<i>Tsiqat</i>	
Kesimpulan		<i>Mardud / Dhaif</i>	

4) Atha bin Abi Rabah⁸

Namanya Aslam al-Qurasyiy al-Fihriy, Abu Muhammad Al-Makki Maula ali abi Khutsaim. Amil 'Umar bin Khatthab di Makkah, dan dikatakan: Maula Bani Jumah. Dilahirkan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, dan dikatakan: sesungguhnya dia dilahirkan di Al-Janad, dan tumbuh di Makkah.

Guru-gurunya: Usamah bin Zaid bin Haritsah Al-Kalbiy, Aus bin Shamit, dan dikatakan: mursal. Iyas bin Khalifah al-Bakriy, Aiman, Jabir bin Abdullah, Jabir bin 'umair Al-Anshariy, Zaid bin Arqam, Rafi' bin Khadij, Habib bin Abi Tsabit, Said bin Al-Musayyab, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin 'ashim bin Tsabit, **Yusuf bin Mahak**, Habibah binti Maisarah, Abu Muslim Al-Khaulaniy, Abu Hurairah, 'Aisyah ummul mukminin, Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah, Ummu salamah jauzi Rasulillah, Ummu Hana binti Abi Thalib.

⁵ Dua tingkat pertama Jarh, hadisnya untuk dijadikan itibar, untuk dijadikan mutabi' atau syahid. Tidak dapat dijadikan hujjah.

⁶ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail-rijal*, Jilid. 17, Hlm. 52

⁷ *Munkar* adalah hadis mardud dikarenakan dikarenakan padanya ada rowi yang *fuhsyu ghalath* / sering salah, *ghaflath* atau *fasiq*.

⁸ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail-Rijal*, Jilid. 21, Halaman. 69-85

Murid-muridnya: Abban bin Shalih, Ibrahim bin Maisarah, Ibrahim bin Maimun Ash-Shaigh, Ismail bin Ibrahim Al-Anshariy, Ismail bin Abdirrahman As-Sudiy, Ismail bin Muslim al-Makki, Tsabit bin 'Ajlani, Aswad bin Syaiban, Habib as-Syuhaid, Khalid bin Abi 'Auf, Rabah bin Abi Ma'ruf al-Makki, Abdullah bin 'Abdirrahman bin Ya'la at-Thaifiy, Abdullah bin Ustman bin Khutsaim, Abdullah bin Mu'ammal Al-Makhzumiy, Abdullah bin Abi Najih al-Makkiy, **Abdurrahman bin Habib bin Ardak**, Abdurrahman bin 'Amr al-Auza'iy, Abdul 'Aziz bin Rufai' Al-Makki, Abdul Malik bin 'Abdul Aziz Juraij, Laits bin Sa'ad al-Mishriy. Muhammad bin Juhadah al-Kufiy, Abdul Malih ar-Raqiy.

Ali bin al-Madiniy berkata: 'Atha bin Abi Rabah adalah Aslam, Maula (bekas budak) Habibah binti Maisarah bin Abi Khutsaim.

Muhammad bin Sa'ad berkata: Dia dilahirkan di Al-Janad, dan tumbuh di Makkah. Dan dia Maula Lubni Fihri atau Al-Jumah, memberikan fatwa bagi penduduk Makkah pada zamannya dan sampai zaman Mujahid. Aku mendengar sebagian ahli ilmu berkata: Keadaan 'Atha berkulit hitam, berhidung pesek, dan keadaannya *Tsiqah, Faqih, 'Alim, Katsirul Hadis*.

Ibnu Abbas ad-Duriy berkata: dari Yahya bin Ma'in: keadaan 'Atha *Mu'alliman, Kuttab*.

Telah berkata Aslam al-Minqariy: Dari Abi Ja'far: Tidak tersisa di atas bumi ini seorangpun yang paling mengetahui tentang Manasik Haji dari 'Atha.

Yahya bin Sulaiman Ath-Thaifiy, dari Muhammad bin Abdillah bin 'Amr bin Utsman bin 'Affan: Aku tidak melihat seorangpun mufti yang baik selain dari 'Atha bin Abi Rabah.

Telah berkata 'Ali bin Al-Madini, dari Yahya bin Said al-Qatthan: *memursalkannya* Mujahid lebih aku sukai dari *memursalkannya* 'Atha dalam banyak hal, 'Atha mengambil dari setiap *Idhrab*.

Telah berkata al-Fadl bin Ziyad, dari Ahmad bin Hanbal: *Memursalkannya* Sa'id bin al-Musayyab adalah *Mursal* yang paling *Shohih*, dan *Mursal* Ibrahim an-Nakhoi *La Ba'sa Biha*, dan bukanlah pada *mursal* itu sesuatu yang lebih *dho'if* dari *mursalnya* al-Hasan dan Atha' bin Abi Rabah karena keduanya mengambil dari setiap orang.

Dilahirkan pada masa Utsman bin Affan atau pada tahun 27 Hijriah. Wafat pada tahun 114 Hijriah.

NO	Kritikus Rawi	Ta'dil	Jarh
1.	Muhammad bin Sa'ad	<i>Tsiqah, Aalim, Faqih, Katsirul Hadiist</i>	-
2.	Ibnu 'Abbas a-Duriy dari Yahya bin Ma'in	<i>Mu'alliman, Kuttaban</i>	-
3.	al-Fadl bin Ziyad, dari Ahmad bin Hanbal	-	<i>Mursal</i>
4.	'Ali bin Al-Madini, dari Yahya bin Said al-Qatthan	-	<i>Mursal</i>
Kesimpulan		<i>Tsiqah, Mursal</i>	

5) Yusuf bin Mahak⁹

Nama beliau Yusuf bin Mahak bin Buhzadz Al-Farisiy Al-Makkiy, Maula Quraisy, dan dikatakan: namanya Yusuf bin Mihzan

Guru-guru beliau: Ayahnya, **Abu Hurairah**, Aisyah, Hakim bin Hizam, Abdullah bin Shafwan. Abi Ka'ab Musalan, Hakim bin Hizam, Shafwan bin Abdullah bin Shafwan, dan ayahnya Abdullah bin Shafwan, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Munabbih, Ubaid bin Umair al-Laits, dan dari ayahnya Mahak bin Buhzadz al-Farisiy, Manshur bin Waqid, Aliy, bin 'Ashim al-Wasithi, Al-Walid bin Muslim, Yahya bin Sulaim, Waqi' bin Jarah, Abdullah bin Idris, Sufyan bin 'Uyainah, Hafsa bin Giyats, Hajjaj bin Tamim, Abdullah bin Numair, Fadl bin Musa.

Muridnya: **Atha bin Abi Rabah**, Ayyub, anaknya, Said bin Yusuf, Yunus bin Abdul 'Ala, Abu Bisyr, Humaid at-Thawil, Ibnu Khutsaim, Ibnu Juraij, Ibrahim bin Muhajir, 'Amr bin Murrah, Ya'la bin Hakim, al-Walid bin 'Abdullah bin Abi Mughits, Abu Zaid Abdul Malik bin Maisarah al-Amiriy, Ja'far bin Sulaiman ad-Dhubaiy.

Komentar para ulama: Ibnu Ma'in dan An-Nasai: *Tsiqah*. Ibnu Khirasy: *Tsiqah*, *Adil*. Ibnu Hibban: *Tsiqah*. Al-Bukhari: *Fiihi Nazhar*, Abu Hatim: *La Ba'sa bih*, *Laisa bil Qawiy*, *Yuktab Hadiitsuhu*. Abu Zur'ah: *Shalih*.

Wafat pada tahun 103 H, ada yang berpendapat 113 H atau 114 H.

NO	Kritikus Rawi	Jarh	Ta'dil
1.	Ibnu Ma'in	-	<i>Tsiqah</i>
2.	An-Nasai	-	<i>Tsiqah</i>
3.	Ibnu Khirasyi	-	<i>Tsiqah</i>
4.	Ibnu Hibban	-	<i>Tsiqah</i>
5.	Al-Bukhari	<i>Fiihi Nazhar</i>	-
6.	Abu Hatim	<i>La Ba'sa bih</i> , <i>Laisa bil Qawiy</i> , <i>Yuktab Hadiitsuhu</i>	-
7.	Abu Zur'ah	-	<i>Shalih</i>
Kesimpulan		<i>Dhaif</i>	

6) Abu Hurairah

Abu Hurairah ra. lahir pada tahun 603 M dan wafat pada 679 M (60 H) di Madinah. Abu Hurairah merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang terkenal. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam periwayatan hadits. Nama asli Abu Hurairah adalah Abd al-Rahman bin Sakhr al-Dawsi, berasal dari kabilah Daws di Yaman. Gelar Abu Hurairah, yang berarti "ayah kucing kecil," diberikan kepadanya karena kecintaannya pada kucing; ia sering membawa seekor anak kucing dilengan bajunya sehingga Nabi Muhammad ﷺ pun memanggilnya dengan nama tersebut.¹⁰

⁹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Syiria: Risalah Publisher) Jilid 4, Hlm. 451-454

¹⁰ Ibn Hajar al-'Asqalani. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 207.

Thufail bin Amru ad-Dausi, seorang pemimpin Bani Daus, kembali ke kampungnya setelah bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi muslim. Ia menyerukan untuk masuk Islam, dan Abu Hurairah segera menyatakan ketertarikannya meskipun sebagian besar kaumnya saat itu menolak. Ketika Abu Hurairah pergi bersama Thufail bin Amru ke Makkah, Nabi Muhammad ﷺ mengubah nama Abu Hurairah menjadi Abdurrahman (hamba Maha Pengasih). Abu Hurairah masuk Islam pada tahun ketujuh Hijriyah ketika peristiwa Khaibar. Kemudian ia tinggal bersama kaumnya beberapa tahun setelah menjadi muslim, sebelum bergabung dengan kaum muhajirin di Madinah tahun 629. Abu Hurairah pernah meminta Nabi untuk mendoakan agar ibunya masuk Islam, yang akhirnya terjadi. Sepanjang hidupnya selalu menyertai Nabi Muhammad ﷺ sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad ﷺ tahun 632 di Madinah. Ia mendapatkan kesempatan untuk menghafal hadits dalam jumlah yang sangat banyak.¹¹ Meskipun hidup dalam kondisi ekonomi yang sederhana, kesungguhannya dalam belajar dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad ﷺ membuatnya menjadi salah satu periwayat hadits yang paling banyak dikenal. Ia sering mengikuti Nabi Muhammad ﷺ dan tinggal di "*Ahlus Suffah*," yaitu kelompok sahabat miskin yang menetap di masjid dan senantiasa mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ.¹²

Abu Hurairah dikenal meriwayatkan lebih dari 5.000 hadits, jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan sahabat lainnya. Ia dikenal memiliki daya ingat yang kuat. Ketika ada yang mempertanyakan kemampuan ingatannya, ia mengaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya agar memiliki ingatan yang baik sehingga mampu menghafal hadits-hadits yang ia dengar.¹³ Ketika Nabi Muhammad ﷺ wafat, Abu Hurairah terus menyebarkan ilmu hadits hingga akhir hayatnya. Sebagai murid langsung Nabi Muhammad ﷺ, Periwatannya hadits yang berasal dari Abu Hurairah sangat dihormati oleh para ulama. Beberapa ulama besar, seperti Ibnu Umar, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah, sering kali mengutip hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, menunjukkan tingkat kepercayaan mereka terhadapnya.¹⁴ Mayoritas ulama hadits memandang Abu Hurairah sebagai perawi yang tsiqah (terpercaya) dan tsabit (kokoh hafalannya). Imam al-Bukhari dan Imam Muslim sepakat untuk memasukkan banyak riwayat Abu Hurairah dalam kitab Sahih mereka, yang menunjukkan tingginya kualitas dan keandalannya sebagai perawi.¹⁵

Imam al-Suyuti bahkan menyatakan bahwa Abu Hurairah adalah salah satu sahabat yang diberikan karunia hafalan kuat oleh Allah SWT, sehingga mampu menghafal hadits dalam jumlah yang sangat besar.¹⁶ Imam al-Dzahabi

¹¹ Al-Dhahabi. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 2, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), hlm. 578.

¹² Ibn Sa'd. *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*, Jilid 4, (Beirut: Dar Sadir, 1997), hlm. 341.

¹³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari; Kitab al-'Ilm*, Hadits no. 2047.

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), jilid 4, hlm. 206

¹⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, bab tentang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi*.

¹⁶ As-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 194-195.

dalam Siyar A'lam an-Nubala menilai Abu Hurairah sebagai salah satu perawi yang terpercaya tanpa ada cacat dalam periwayatannya. Imam al-Nawawi juga memuji ketelitian dan kehati-hatian Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadits. Para ulama besar, seperti Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, juga mengakui keunggulan Abu Hurairah dalam hafalan dan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadits. Imam al-Suyuti bahkan menyatakan bahwa Abu Hurairah adalah tokoh yang paling menguasai hadits dari Nabi صلى الله عليه وسلم di antara sahabat lainnya. Beliau terkenal karena dedikasinya dalam menghafal dan menyampaikan hadits, yang menjadi bekal bagi umat Islam dalam memahami ajaran Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Selain itu, Abu Hurairah juga dikenal memiliki kedekatan khusus dengan Nabi, karena beliau sering kali tinggal bersama Nabi صلى الله عليه وسلم untuk memperoleh banyak pengetahuan langsung.¹⁷

Dalam menilai para sahabat, para ulama menetapkan kaidah:

كُلُّ الصَّحَابَةِ عَدُولٌ

"Semua sahabat berstatus 'Adil"

b. Jalur At-Tirmidzi

1) Qutaibah¹⁸

Nama lengkap beliau adalah Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah ats-Tsaqafi, Abu Raja' al-Balkhiy al-Baghlani, dan Baghlan adalah kampung dari kota di Balkh. Abu Ahmad mengatakan: namanya Yahya bin Sa'id, dan Qutaibah adalah laqabnya. Abu Abdillah bin Mandah mengatakan: namanya 'Ali.

Gurunya adalah: Ibrahim bin Said al-Madani, Ishaq bin 'Isa al-Qusyairi Ibnu bintu Dawud bin Abi Hindi, Ismail bin Abi Uwais, Ismail bin Ja'far, Ismail bin 'Ulayyah, Abi Dhomroh Anas bin 'Iyadh, Ayyub bin Ja'far al-Hanafi, Ayyub bin 'Najjar al-Yamani, Jabir bin Marzuq, Ja'far bin Sulaiman ad-Dhuba'i, **Hatim bin Ismail al-Madani**, Hajjaj bin Muhammad al-Mishshishi, Hammad bin Khalid al-Khayyath, Harb bin abi 'Aliyah, Humaid bin Abdurrahman ar-Ruasiy, Khalid bin Abdullah al-Wasithi, dan masih banyak lagi.

Muridnya: **al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah**, Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, Ahmad bin Sayyar al-Marwaziyy, Abu Ya'kub Ishaq bin Ibrahim, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, al-Hasan bin arafah al-Ba'diy, Zakariya Ibn Yahya as-Sijziy, Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karimar-Raziyy, Ya'kub bin Syaibah as-Sudusiy, Yusuf bin Musa al-Qatthan, dan masih banyak lagi.

Telah berkata Ahmad bin Abi Khaitamah, dari Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim, dan an-Nasai: *Tsiqah*. An-Nasai menambahkan: *Shaduq*.

¹⁷ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, bab tentang riwayat Abu Hurairah dan keutamaannya.

¹⁸ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal fi Asmairrijal*. Jilid 23, Hlm. 523-539

Muhammad bin Hamid bin Farwah berkata: Aku mendengar qutaibah berkata: Saya tiba di Irak sebagai orang asing pada tahun 172 H dan saya berusia 23 tahun.

Berkata Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Farhayani: Qutaibah *Shaduq*.

Musa bin Harun berkata: Ia dilahirkan pada tahun 148 H, pada tahun wafatnya al-'Amasy, dan wafat pada tahun 240 H. Ia berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: Aku hadir pada wafatnya Ibnu Lahi'ah, dan wafat tahun 174 H dan aku menyaksikan jenazahnya.

NO	KRITIKUS RAWI	PENDAPAT	
		<i>Ta'dil</i>	<i>Jarh</i>
1.	Ahmad bin Abi Khaitamah, dari Yahya bin Ma'in dan Abu Hatim	<i>Tsiqah</i>	
2.	An-Nasai	<i>Tsiqah, Shaduq</i>	
3.	Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Farhayani	<i>Shaduq</i>	
Kesimpulan		<i>Tsiqah</i>	

2) Hatim bin Ismail¹⁹

Nama lengkap beliau adalah Hatim bin Ismail al-Madaniy, Abu Ismail Maula Bani Abdul Madan dari Bani al-Harits bin Ka'ab. Berasan dari Kufah.

Guru-gurunya: Usamah bin Zaid al-Laits, Aflah bin Humaid, Unais bin Abi Yahya al-Aslami, Bassam as-Shairafi, Basyir bin Rafi', Basyir bin al-Muhajir, Bukair bin Mismar, Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Aabi Thalib, Jahdham bin Abdullah al-Yamani, Rabi'ah bin Utsman at-Taimiy, Abdullah bin Husain bin 'Atha bin Yasar, **Abdurrahman bin Habib bin Ardak**, Abdul 'Ala bin Abdullah bin Abi Farwah, Imran bin Muslim al-Qushair, Katsir bin Zaid al-Madaniy, Muhammad bin Sulaiman al-Kirmani, Muhammad bin 'ajlan, Muhammad bin 'Umarah bin 'Amr bin Hazm, Yazid bin Abi 'U?baid, Abi 'Ali al-Kufi, Abi Malih al-Faris, dan masih banyak lagi.

Murid-muridnya: Ibrahim bin Hamzah az-Zubair, Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ibrahim bin Harun al-Balkhi, Jandal bin Waliq, Sulaiman bin Abdurrahman ad-Dimisyqi, Abdurrahman bin Mahdi, Amr bin Muhammad an-Naqid, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, **Qutaibah bin Said**, Muhammad bin Salamah al-Bahili, Yahya Ibnu Ma'in, **Hisyam bin 'Ammar ad-Dimisyqiy**, Hisyam bin Bahram al-Madain, Ya'kub bin Humaid bin Kasib, Ya'kub Ibnu Shalih bin al-Qasim ath-Thalhiy, Yahya bin Fadhl, Ya'kub bin Muhammad az-Zuhri, Yusuf bin Salman al-Bashri, dan masih banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Dia lebih aku sukai dari Sa'id bin Salim. An-Nasai berkata: *Laisa bihi Ba'sun*.

Muhammad bin Sa'ad berkata: asalnya dari Kufah, akan tetapi ia pindah ke Madinah, dan menetap disana. Ia meninggal disana pada tahun 186 H pada masa kekhalifahan Harun, dan ia *Tsiqah*, aman dari banyak hadits.

¹⁹ Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*, Jilid 5, Hlm. 187-191

Al-Bukhari berkata dari Abi Tsabit al-Madani: ia wafat pada tahun 187 H. Abu Hatim dan Ibnu Hibban berkata: Ia wafat pada malam hari Jum'at pada malam ke 7 dari bulan Jumadil 'Ula tahun 187 H.

NO	Kritikus Rawi	Keterangan	
		Ta'dil	Jarh
1	Abu Hatim	Dia lebih aku sukai dari Sa'id bin Salim	-
2	An-Nasai	<i>Laisa bihi Ba'sun</i>	-
3	Muhammad bin Sa'ad	<i>Tsiqah, aman</i> dari banyak hadis	
Kesimpulan		<i>Tsiqah</i>	

3) **Abdurrahman bin Habib bin Ardak Al-Madiniy**

Biografi dan catatan mengenai Abdurrahman bin Habib bin Ardak al-Madiniy tertera pada jalur sanad sebelumnya.

4) **Atha bin Abi Rabah**

Biografi dan catatan mengenai Atha' bin Abi Rabah tertera pada jalur sanad sebelumnya.

5) **Yusuf bin Mahak**

Biografi dan catatan mengenai Yusuf bin Mahak tertera pada jalur sanad sebelumnya.

6) **Abu Hurairah**

Biografi dan catatan mengenai Abu Hurairah tertera pada jalur sanad sebelumnya.

c. **Jalur Ibnu Majah**

1) **Hisyam bin 'Ammar**²⁰

Nama lengkap beliau adalah Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Abban As-Sulami, ada yang mengatakan: Az-Zufriy, Abul Walid ad-Dimisyqiy, seorang khatib di masjid besarnya.

Meriwayatkan dari (gurunya): Ma'ruf al-Khayyath Abi Khattab ad-Dimisyqiy, Shadaqah bin Khalid, Abdul Hamid bin Habib Abi 'Isyrin, Abdurrahman bin Abi Rijal, Sulaim bin Muthair, Rudaih bin 'Athiyyah, **Hatim bin Ismail**, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Muslim bin Khalid al-Khinziyy, Malik bin Anas, Hiqli bin Ziyad, Yahya bin Hamzah al-Hadhramiy, Walid bin Muslim, Ibnu 'Uyainah, Syu'aib bin Ishaq, Ad-Darawardiy, Maslamah bin 'Ali, Abdul Aziz bin Hazm, Isya bin Yunus, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, dan masih banyak lainnya.

Meriwayatkan darinya (muridnya): al-Bukhariy, Abu Dawud, An-Nasai, **Ibnu Majah**, at-Tirmidzi, anaknya Ahmad bin Hisyam, al-Walid bin Muslim,

²⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, Jilid 4. Hlm. 276-277

Muhammad bin Syu'aib, Ibnu Sa'ad, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam, Mu'ammal bin Fadl al-Haraniy, Yahya bin Ma'in, Qudamah bin Ahmad bin 'Ubaid bin Waqqash, Duha'im, Abu Hatim, Abu Zur'ah ar-Razayan, Adz-Dzuhaliy, Muhammad bin 'Auf, Ya'kub bin Sufyan, Yazid bin Muhammad bin Abdusshamad, Abu Zur'ah ad-Dimisyaqi, Utsman bin Khurrazad, Baqiy bin Makhlad, Muhammad bin Wadhdhah, Shalih bin Muhammad Al-Asadi, dan masih banyak lagi.

Ibrahim bin Junaid dari Ibnu Ma'in: *Tsiqah*, Abu Hatim dari Yahya bin Ma'in: *Kayyis-Kayyis*. Telah berkata Al-Ijliy: *Tsiqah*. Berkata Marrah: *Shaduq*, Ahmad bin Khalal dari Yahya bin Ma'in: *Laisa bil Kadzub*. An-Nasai berkata: *La Ba'sa bih*. Ad-Daraqutniy: *Shaduq*.

Telah berkata al-Marudziy dari Ahmad bin Hanbal: Hisyam Thyayasy, *Khafif*.

Abu Bakar al-Baghandiy, dari Hisyam bin 'Ammar: Dilahirkan pada tahun 153 H. Al-Bukhariy berkata: Wafat di Damaskus pada akhir bulan Muharram tahun 245 H.

NO	Kritikus Rawi	Komentar	
		<i>Ta'dil</i>	<i>Jarh</i>
1	Ibrahim bin Junaid dari Ibnu Ma'in	<i>Tsiqah</i>	-
2	Abu Hatim dari Yahya bin Ma'in	<i>Kayyis</i>	-
3	Al-Ijliy	<i>Tsiqah</i>	-
4	Marrah	<i>Shaduq</i>	-
5	Ahmad bin Khalal dari Yahya bin Ma'in	<i>Laisa bil Kadzub</i>	-
6	An-Nasai	<i>La Ba'sa Bih</i>	-
7	Ad-Daraqutniy	<i>Shaduq</i>	-
8	al-Marudziy dari Ahmad bin Hanbal	-	<i>Thayyasy, Khafif</i>
Kesimpulan		Tidak bisa dijadikan hujjan karena <i>la ba'sa bih</i> termasuk <i>ta'dil</i> tingkat 5 (tidak bisa dijadikan <i>hujjah</i> , dan <i>Thayyash, khafif dhabt</i> , maka tidak bisa dijadikan <i>hujjah</i>).	

2) Hatim bin Ismail

Biografi dan catatan mengenai Hatim bin Ismail tertera pada jalur sanad sebelumnya.

3) Abdurrahman bin Habib bin Ardak Al-Madiniy

Biografi dan catatan mengenai Abdurrahman bin Habib bin Ardak al-Madiniy tertera pada jalur sanad sebelumnya.

4) Atha bin Abi Rabah

Biografi dan catatan mengenai Atha' bin Abi Rabah tertera pada jalur sanad sebelumnya.

5) Yusuf bin Mahak

Biografi dan catatan mengenai Yusuf bin Mahak tertera pada jalur sanad sebelumnya.

6) Abu Hurairah

Biografi dan catatan mengenai Abu Hurairah tertera pada jalur sanad sebelumnya.

Analisis Ketersambungan Sanad

a. Redaksi periwayatan (*shîghat al-tahammul wa al-âdâ*)

Jika kita lihat sanad hadis yang kita teliti ini, ada dua kategori redaksi periwayatan hadis yang dipakai yaitu; *shighat al-tahdîts* dan *shîghat 'an'annah*. Kategori pertama menunjukkan bahwa rawi yang memakai redaksi ini, dapat dipastikan bahwa sanadnya bersambung ke gurunya, bahkan harus bertemu dan bertatap muka langsung dengannya. Sedangkan bentuk redaksi kategori ke-2 (*'an'annah*) masih rawan dengan terjadinya *tadlîs*, meskipun tidak selalu demikian.

b. Tabel Kesimpulan Ketersambungan Sanad

1. Jalur Mukharrij Abu Dawud

NO	Nama Rawi	Th. Lahir	Th. Wafat	Redaksi Tahmmul dan Ada	Guru-Murid	Kesimpulan
1.	Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabiy	-	220 / 221 H	<i>Haddatsana</i>	√	<i>Muttashil</i>
2.	Abdul Aziz bin Muhammad	-	187 H	<i>Haddatsana</i>	√	<i>Muttashil</i>
3.	Abdurrahman bin Habib	-	-	<i>'An'annah</i>	√	<i>Muttashil</i>
4.	Atha bin Rabah	27 H	114 H	<i>'An'annah</i>	√	<i>Muttashil</i>
5.	Yusuf bin Mahak	-	103 H / 113 H / 114 H	<i>'An'annah</i>	√	<i>Muttashil</i>
6.	Abu Hurairah	603 M	679 M / 60 H	<i>'An'annah</i>	√	<i>Muttashil</i>

2. Jalur Mukharrij At-Tirmidzi

NO	Nama Rawi	Th. Lahir	Th. Wafat	Redaksi Tahmmul dan Ada	Guru-Murid	Kesimpulan
1	Qutaibah	148 H	240 H	<i>Haddatsana</i>	√	<i>Muttashil</i>
2	Hatim bin Ismail	-	187 H	<i>Haddatsana</i>	√	<i>Muttashil</i>

3	Abdurrahman bin Habib	-	-	'An'annah	✓	Muttashil
4	Atha bin Rabah	27 H	114 H	'An'annah	✓	Muttashil
5	Yusuf bin Mahak	-	103 H / 113 H / 114 H	'An'annah	✓	Muttashil
6	Abu Hurairah	603 M	679 M / 60 H	'An'annah	✓	Muttashil

3. Jalur Mukharrij Ibnu Majah

NO	Nama Rawi	Th. Lahir	Th. Wafat	Redaksi Tahmmul dan Ada	Guru-Murid	Kesimpulan
1	Hisyam bin 'Ammar	153 H	245 H	Haddatsana	✓	Muttashil
2	Hatim bin Ismail	-	187 H	Haddatsana	✓	Muttashil
3	Abdurrahman bin Habib	-	-	Haddatsana	✓	Muttashil
4	Atha bin Rabah	27 H	114 H	Haddatsana	✓	Muttashil
5	Yusuf bin Mahak	-	103 H / 113 H / 114 H	'An'annah	✓	Muttashil
6	Abu Hurairah	603 M	679 M / 60 H	'An'annah	✓	Muttashil

c. Analisis Syudzudz dan Ilat

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, Hadis ini hanya memiliki 3 jalur dan menyediri di tengah-tengah sanadnya, maka hadis ini termasuk **gharib nishbiy**. Maka tidak ada *syawahid* ataupun *tawabi* bagi hadis ini kecuali ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam sanad hadis tersebut tidak terdapat *syudzûdz* (tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan *shahih*) meskipun tidak ada *tawabi* maupun *syawahid*. Mengenai *'illat* dalam sanad, meski ditemukan kemungkinan terjadinya *tadlis* dan *irsâl khafiy*, pada rawi **Atha bin Abi Rabah** namun sampai sejauh ini tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung terjadinya *tadlis* dan *irsal* ispada had tersebut. Dengan demikian, *insyâ Allah* sanad hadis ini bebas dari *syadz* dan *'illat*.

Hukum Sanad Hadis

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka didapati beberapa kesimpulan:

1. Pada jalur riwayat Abu Dawud terdapat Rawi bernama Abdul Aziz bin Muhammad yang dinilai buruk hafalan (*Sayyiul Hifzh*) oleh beberapa kritikus rawi, maka hadis yang diriwayatkan oleh rawi dari jalur tersebut tidak dapat dijadikan hujjah (*dhaif*).

2. Pada jalur Ibnu Majah terdapat rawi bernama Hisyam bin 'Ammar yang dinilai kurang kuat hafalannya, maka hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut dinilai hasan.
3. Pada semua jalur periwayatan bertemu pada rawi yang bernama abdurrahman bin Habib bin Ardak yang dinilai Munkarul Hadis. Terdapat pula rawi Atha bin Abi Rabah yang dinilai terkadang memursalkan hadis. Maka kesimpulan akhir hadis ini **Dha'if / tidak dapat dijadikan hujjah**, namun ketika dilakukan penelusuran terhadap ayat al-Qur'an, terdapat ayat yang dapat menguatkan hadis ini, maka status hadis tersebut naik menjadi **Hasan Gharib**.

Kritik Matan Hadist

Untuk memahami hadis secara komprehensif, tidak cukup berhenti pada kritik dan penelusuran sanad nya saja, namun diperlukan pula kritik pada matannya, maka dari itu penulis mencoba melakukan kritik matan hadis untuk memahami konteks hadis tersbut dan keabsahannya jika diperbandingkan dengan nash agama yang lainnya. Berikut penelusurannya:

Riwayat	Matan
Abu Dawud	ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ: وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ
At-Tirmidzi	ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ: وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ.
Ibnu Majah	ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ: وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Hadis tersebut berada pada tiga jalur periwayatan dan semua redaksinya sama tidak ada yang berubah.

1. Komparasi Matan (Ittifaq - Ikhtilaf)

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, matan hadits yang diteliti tidak terdapat *ikhtilaf* padanya dan hadits diatas telah sesuai (*ittifaq*) dengan ayat al-Qur'an dan nash yang lainnya.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَةَ اللَّهِ هُزُولًا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ

اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya,⁶⁹⁾ tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. *Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan.* Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah ayat 231)

2. Problematika Pada Matan Hadits

Penulis meneliti susunan lafadz matan yang semakna, untuk melihat apakah terjadi ziyadah (tambahan kata), idraj (sisipan), maqlub (terbalik), mudhtarib (berlawanan), ataupun mushahaf (perubahan kata).

No.	Problematika matan	Hasil
1.	Ziyadah	Tidak Ada
2.	Nuqsan	Tidak ada
3.	Qalb	Tidak ada
4.	Tashif	Tidak ada
5.	Tahrif	Tidak ada
6.	Idtirab	Tidak ada
7.	Lainnya	Tidak ada

3. Kesimpulan Kualitas Matan Hadits

Dapat disimpulkan bahwa hadits mengenai ***Tiga hal yang seriusnya serius dan bercandanya serius; Nikah, Talak, Rujuk*** adalah hadits yang bermatan MAQBUL / sesuai dengan ayat al-Qur'an.

Implikasi Pemahaman Hadis terhadap Pengamalan Keberagamaan dalam Rumah Tangga

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang dianggap cukup kompeten dalam memahami hadis tersebut, penulis menemukan beberapa perbedaan pendapat. Menurut Bannan Naelin Najihah, Kaprodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAI Persis Bandung, alumni Tafsir Hadis STAI Al-Hikmah Jakarta, menurutnya, hadist tersebut berkualitas hasan gharib (karena jalur riwayat perthabaqah/generasi rawynya hanya satu). Riwayatnya hanya hasan karena masalah hafalan rawy yang

kurang sempurna. Bahkan ada sebagian pendapat bahwa riwayat ini berkualitas dhaif ketika dipelajari dalam konteks fiqh munakahat (menggunakan kitab fiqhussunnah). Namun ada kemungkinan naik derajat jadi hasan lighairihi dikarenakan terdapat hadis lain yg menguatkan.

Bannan menjelaskan, hal-hal sakral ini berkaitan dengan filosofi mitsaqan ghalidza janji manusia dengan Allah. Maka dari itu nikah, talak dan rujuk dipertimbangkan dengan matang. Tidak bisa jadi bahan bercandaan. Implikasinya masyarakat akan lebih menghormati institusi pernikahan beserta konsekuensi-konsekuensinya. Para suami sebagai manusia yang mendapatkan privilege (akad) ketiga hal ini tidak bisa menyalahguna hak istimewanya.

Menurut Ahmad Zaki Mubarak, seorang kepala KUA Sumur Bandung menjelaskan berkaitan dengan ini, dengan sebutan Talak Siri. Menurutnya, Istilah nikah siri sudah biasa didengar. Ini untuk menyebut pernikahan yang tidak dicatat di KUA. Mungkin punya buku nikah tapi palsu. Bukunya asli tapi isinya palsu, atau bukunya palsu dan isinya juga palsu. Buku asli tapi palsu berarti buku tersebut hasil curian dari KUA kemudian dipakai untuk yang tidak semestinya. Adapun buku palsu berarti buku yang dicetak oleh sindikat pemalsu dokumen negara. Untuk menipu orang-orang yang sedang dimabuk asmara. Adapun talak siri berarti talak yang tidak dilakukan di pengadilan Agama. Suami bilang kepada istrinya, “kamu saya talak, silahkan kembali kepada orang tuamu”, atau kalimat sejenis yang intinya suami menceraikan istrinya. Tanpa sidang di pengadilan.

Menurutnya, talak siri itu tidak sah. Begitu kata UU perkawinan no. 1 tahun 1974. Pasal 39 peraturan tersebut berbunyi. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Pasal ini diperkuat dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 115 yang berbunyi sama. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Suatu hari datang kepada beliau seorang laki-laki. Ia berkata: “Pak, saya sudah mentalak istriku saya tiga kali. Apakah saya bisa kembali kepada dia?”. Tanya laki-laki tersebut. “Apa kamu sudah ke pengadilan?” tanyaku balik. “Belum pak, saya lakukan di rumah”. Jawab laki-laki tersebut. “Kalau begitu dia masih istrimu. Kamu belum bercerai”. Jawabnya meyakinkan.

Bukti dari perceraian adalah akta cerai yang dikeluarkan Pengadilan Agama. Tanpa dokumen itu maka seseorang belum bercerai. Ayat tentang perceraian itu demikian.

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ فَأَتَى الْمَسْكُوهَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُؤْخَذُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ [الطلاق/2]

Maka apabila mereka telah mendekati akhir masa idahnya, rujuklah kembali kepadanya dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antar kamu dan hendaklah kamu tegakkan

kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.(QS. at-Talaq: 2)

Dalam menafsirkan ayat ini. Terutama soal kesaksian saat seorang laki-laki mentalak istrinya Imam Ibnu Katsir mengatakan.

تفسير ابن كثير - (ج 8 / ص 145)

وَأَشْهِدُوا ذَوْيَ عَدْلٍ مِّنْكُمْ { قَالَ: لَا يَجُوزُ فِي نِكَاحٍ وَلَا طَلَاقٍ وَلَا رَجَاعٍ إِلَّا شَاهِدَا عَدْلٍ كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِنْ عَذْرِ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antar kamu. Ia barkata, dalam akad nikah, talak dan rujuk tidak boleh dilakukan kecuali dihadapan dua saksi yang adil. Sebagaimana firman Allah swt, kecuali ada uzur. Lebih lanjut Imam As Samarkandi dalam tafsir Bahrul Ulum menjelaskan dalam persaksian ini tidak cukup. Tetapi harus di dapan hakim. Berikut pernyataan beliau.

وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ { يعني: يَا مَعْشَرَ الشُّهُودِ أَدُوا الشَّهَادَةَ عِنْدَ الْحَاكِمِ بِالْعَدْلِ عَلَى وَجْهِهَا لِحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَلِسَبَبِ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Maksudnya: wahai para saksi lakukan persaksianmu itu di depan hakim dengan adil, karena itu hak dan perintah Allah swt.

Dengan merujuk tafsir tersebut, praktek perceraian yang dilembagakan dalam Pengadilan Agama bukanlah mengada-ada. Itu adalah perintah Allah untuk kepentingan manusia agar kepastian hukum terjadi. Sebab tanpa dilakukan di pengadilan, yang terjadi adalah anarkhi. Ketika ada masalah sepele, suami dengan ringan menceraikan istrinya. Itulah talak siri. Meskipun demikian suami sebaiknya tidak "murahan" atau Gampang mengucapkan cerai. Itu tidak baik untuk keharmonisan rumah tangga, ucap Zaki dalam jawabannya.

Menurut Asri Nurhuda, seorang Sarjana Ilmu Hadis IAI Persis Garut menjelaskan, setelah ditakhrij, ditemukan hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Arba'ah kecuali An-Nasa'i. Status Hadisnya shahih menurut Imam Al-Hakim (shahih menurut Al-Hakim tentu saja punya arti khusus). Menurutny, Hadis ini bisa dijadikan hujjah yang didukung oleh pendapat menurut Imam Ashan'ani pada kitabnya Subulussalam (Dar Ibnu Jauzi Juz 6, 1997)

Asri berpendapat, secara umum, hadis ini bermakna bahwasannya umat muslim tidak boleh bercanda dalam hal Nikah, Talak dan Ruju'. Karena walaupun tengah bercanda, tapi jika sudah keluar lafaz-lafaz yang menyatakan ketiga hal tersebut dan dianggap sah menurut rukun-rukun nya, yakni rukun Talak, Nikah dan Ruju maka ketiganya benar-benar dianggap sah menurut agama. Ia menambahkan,

hadis tersebut cukup terkenal di masyarakat karena sering disampaikan oleh pendakwah baik secara lafaz (redaksi yg jelas) atau maknanya saja.

Menurut Asri, sampai saat ini, masyarakat (yg berpendidikan) memahami bahwa talak Ruju' dan nikah adalah ibadah yg sakral, dan mesti berhati-hati dalam menjalankannya. Jangan sampai lisan salah mengucapkan karena dampaknya fatal, terutama untuk talak. Karena ucapan/kata-kata talak lebih mudah dimengerti baik itu kata2 talak sharih, maupun kata talak kinayah (yg tidak sebenarnya). Semisal: "*aku sudah tidak mau denganmu lagi, atau kita sudah selesai.*" Menurutny, dari sudut pandangan masyarakat awam, hadis ini mesti dijelaskan dengan rinci melalui Syarah-syarahnya karena bisa disalah artikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber dapat didapati kesimpulan bahwa hadis tersebut dapat berimplikasi hukum pada pemahaman beragama dalam konteks rumah tangga di masyarakat. Ketika hadis tersebut sampai kepada masyarakat, maka akan timbul dampak positif maupun negatifnya. Dampak positifnya adalah dengan hadis tersebut dapat memberi peringatan kepada para laki-laki dan suami agar tidak mudah mengucapkan talak, terlebih dalam keadaan emosi, maupun bercanda, karena lembaga pernikahan adalah lembaga yang sakral. Dampak negatifnya adalah jika hadis tersebut dipahami secara tekstual, maka akan mudah terjadi talak siri, yang mana talak siri tersebut akan menimbulkan adanya ketidak pastian hukum bagi sang istri, karena dengan mudahnya suami mengucapkan talak kepada istrinya tanpa melalui pengadilan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Riwayat hadis tersebut dari segi penelusuran sanadnya hukum nya adalah **Dha'if / tidak dapat dijadikan hujjah**, namun ketika dilakukan penelusuran terhadap ayat al-Qur'an, terdapat ayat yang dapat menguatkan hadis ini, maka status hadis tersebut naik menjadi **Hasan Gharib**.
2. Kualitas matan hadits dapat disimpulkan bahwa hadits mengenai "*Tiga hal yang seriusnya serius dan bercandanya serius; Nikah, Talak, Ruju*" adalah hadits yang bermatan **MAQBUL / sesuai dan tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an**.
3. Implikasi hadis tersebut terhadap pemahaman keberagamaan dalam konteks rumah tangga berkesimpulan bahwa hadis tersebut dapat berimplikasi hukum pada pemahaman beragama dalam konteks rumah tangga di masyarakat. Ketika hadis tersebut sampai kepada masyarakat, maka akan timbul dampak positif maupun negatifnya. Dampak positifnya adalah dengan hadis tersebut dapat memberi peringatan kepada para laki-laki dan suami agar tidak mudah mengucapkan talak, terlebih dalam keadaan emosi, maupun bercanda, karena lembaga pernikahan adalah lembaga yang sakral. Dampak negatifnya adalah jika hadis tersebut dipahami secara tekstual, maka akan mudah terjadi talak siri, yang mana talak siri tersebut akan menimbulkan adanya ketidak pastian hukum bagi sang istri, karena dengan mudahnya suami mengucapkan talak kepada istrinya tanpa melalui pengadilan agama.

4. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media sosial menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan, sekaligus menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan hadis kepada publik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya validitas hadis dalam dakwah digital serta pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama.
5. Melalui Penelitian ini, diharapkan mampu melahirkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dalam memahami hadis tentang mentalaq istri dalam keadaan emosi maupun bercanda. Untuk konteks kebermanfaatan bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam memahami hadis terkait Nikah, Talak, dan Rujuk dalam keadaan tidak sengaja, baik emosi maupun bercanda.

REFERENSI

Al-Qur'anul Kariim

Sumber link ceramah: <https://vt.tiktok.com/ZSjLfVjxC/>

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, bab tentang sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi*.

Al-Dhahabi. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 2, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985)

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, bab tentang riwayat Abu Hurairah dan keutamaannya*.

Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an* (terjemahan), (Jakarta: Qisthi Press, 2020).

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmair-Rijal*, (Syiria: Risalah Publisher), Jilid. 16

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail Rijal*, (Syiria: Risalah Publisher), Jilid. 18

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmail-Rijal*, (Syiria: Risalah Publisher), Jilid. 17

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal Fi Asmair-Rijal*, (Syiria: Risalah Publisher), Jilid. 21

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal fi Asmair-Rijal*. (Syiria: Risalah Publisher), Jilid 23

Al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal fi Asmair-Rijal*, (Syiria: Risalah Publisher), Jilid 5

Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Syiria: Risalah Publisher) Jilid 4

As-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985)

Ibn Hajar al-Asqalani. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995)

Ibn Sa'd. *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*, Jilid 4, (Beirut: Dar Sadir, 1997)

Wawancara bersama Bannan Naelin Najihah

Wawancara bersama Ahmad Zaki Mubarak

Wawancara bersama Asri Nurhuda